

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Academic Hardiness*

1. Definisi *Academic Hardiness*

Berawal dari *hardiness*, teori ini kemudian dibentuk dan disusun dalam konsep atau *setting* pendidikan. Dimana kata *hardiness* dalam bahasa Indonesia merupakan ketangguhan, yaitu salah satu karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dan kemampuan terhadap kecemasan. Kobasa dkk (1982, 168-169) mengatakan *hardiness* merupakan konstelasi dari karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan di saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres dan dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Individu dengan tipe kepribadian ini memiliki karakter untuk mau terlibat dalam kejadian ketegangan yang sedang dihadapi, mempunyai keyakinan yang kuat untuk dapat mengontrol dan mengantisipasi perubahan itu tanpa harus mengalami keputusasaan dan mampu memandang setiap perubahan yang terjadi di dalam hidupnya sebagai sesuatu yang dapat memacu prestasinya. Individu berkepribadian *hardiness* juga tetap akan mengalami stres, akan tetapi hal itu dipandang sebagai sesuatu yang menarik, sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh dirinya, dan sebagai nilai-nilai potensial bagi perkembangan kepribadiannya (Funk dan Houston, 1987, 572).

Konsep *hardiness* ini bisa juga disebut dengan kepribadian ketabahan, atau *hardy personality*. Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki, 2005) mengidentifikasi sekumpulan ciri kepribadian yang menetralkan stres yang berkaitan dengan

pekerjaan. Kumpulan ciri ini dikatakan sebagai keteguhan hati (*hardiness*), melibatkan kemampuan untuk secara sudut pandang atau secara keperilakuan mengubah bentuk stresor yang negatif menjadi tantangan yang positif.

Kobasa (1979) menyatakan bahwa dalam *hardiness* ini menunjukkan adanya tiga aspek yakni *commitment*, *control*, dan *challenge*. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan unidimensial dan bukan multidimensial dan merupakan faktor utama (Funk dan Houston, 1987). Namun dari beberapa studi ditemukan bahwa hubungan dari ketiga aspek ini bukan merupakan kesatuan dan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang relatif lemah (Funk dan Houston; Hull, Teuren dan Virnelli dalam Taylor, 1995).

Konsep *Academic Hardiness* Benishek dan Lopez merupakan bentukan dari dua teori berorientasi kognitif, *hardiness* Kobasa dan teori Dweck tentang motivasi akademik, yang mungkin berguna dalam memahami mengapa beberapa siswa bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sedangkan yang lainnya tidak. Teori *hardiness* Kobasa sendiri (Kobasa, 1982; Ouelette, 1993) menunjukkan bahwa tiga proses penilaian kognitif (kontrol, komitmen, dan tantangan) berhubungan dengan ketekunan ketika menghadapi keadaan kehidupan yang sulit. Sedangkan teori motivasi akademik memberi pemahaman yang lebih baik bagaimana prestasi akademik dipengaruhi oleh tujuan akademik siswa.

Kedua teori tersebut saling komplementer memberikan kerangka untuk memahami bagaimana siswa dapat bereaksi terhadap tantangan akademis. Siswa yang memandang diri mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui pengaturan diri usaha dan emosional (yaitu, kontrol), yang

bersedia untuk melakukan pengorbanan pribadi untuk unggul secara akademis (yaitu, komitmen), dan yang sengaja mencari pekerjaan sulit tertentu karena melakukannya dapat memberikan pertumbuhan pribadi jangka panjang (yaitu, tantangan) mungkin lebih cenderung untuk berjalan dari orientasi berbasis pembelajaran daripada orientasi berbasis-prestasi. Konseptualisasi ini membimbing pengembangan versi awal dari Skala Akademik Hardiness (AHS) (Benishek & Lopez, 2001).

Review penelitian mereka yang luas pada motivasi akademik diantara anak usia sekolah, Dweck dan Leggett (1988) mengidentifikasi dua pola perilaku kognitif-afektif yang berbeda dalam kinerja akademik dan terkait jenis tujuan yang siswa kejar. Siswa yang mengejar tujuan kinerja berusaha untuk membuktikan kecocokan kemampuan mereka dan menghindari mereka dan menghindari menunjukkan ketidakmampuan mereka. Mereka menganggap kemampuan sebagai suatu entitas nyata, kegagalan pada tugas yang diberikan mengakibatkan perasaan ketidakmampuan dan kurangnya kemampuan intelektual (Dweck, 1986; Elliott & Dweck, 1988; Mueller & Dweck, 1998). Ketika dihadapkan terutama dengan tugas menantang atau dihadapkan dengan pengalaman kegagalan awal, siswa ini menunjukkan kerentanan yang meningkat terhadap pengaruh negatif dan menurunkan ketekunan dalam melaksanakan tugas.

Siswa yang mengejar tujuan pembelajaran, sebaliknya, melihat tantangan akademik sebagai kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru dan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Mereka melihat kemampuan sebagai

keterampilan tambahan yang dapat ditingkatkan sebagai salah satu pengetahuan dan menjadi lebih kompeten (Dweck, 1986, Elliott & Dweck, 1988). Kegagalan dan kesalahan dianggap bagian proses pembelajaran yang alami. Siswa-siswa ini melaporkan gairah yang kurang negatif, tingkat yang lebih besar dari keterlibatan dalam tugas, dan ketekunan lebih dalam merespon terhadap tugas-tugas sulit dan kegagalan awal. Misalnya, Mueller dan Dweck (1998) menemukan bahwa siswa yang menerima pujian atas usaha mereka lebih daripada kemampuan intelektual mereka (yaitu, mereka yang dalam kondisi orientasi-belajar) lebih mungkin untuk menikmati tugas meskipun kesulitan dan kemungkinan kegagalan lebih tinggi. Bahkan, para siswa benar-benar suka lebih tugas sulit dan tidak melihat kurangnya keberhasilan mereka sebagai refleksi dari seorang defisit intelektual. Sebaliknya, siswa yang yang dipuji karena kecerdasan mereka (Yaitu, mereka dalam kondisi yang berorientasi-prestasi) kurang menyukai tugas yang menantang dan kurang mungkin untuk bertahan ketika mereka mengalami kegagalan. Hasil serupa telah ditemukan dengan siswa yang transisi ke SMP, saat karya akademis menjadi lebih menantang daripada mungkin di tingkat sebelumnya (Dweck & Sorich, 1999; Henderson & Dweck, 1990).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *academic hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian siswa yang memiliki daya tahan dan kekuatan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan di sekolah yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*.

2. Karakteristik *Academic Hardiness*

Berangkat dari teori *hardiness* Kobasa (1982, 168-169), kepribadian *hardiness* dalam *setting* akademik, berorientasi pada tiga karakteristik sebagai sumber kekuatan melawan stres dalam kehidupan siswa, yaitu:

a. Pengendalian (*control* vs ketidakberdayaan (*powerlessness*))

Control adalah aspek dari kepribadian *hardiness* yang berupa kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat meramal, mengontrol, dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya apabila berhadapan dengan hal-hal yang tak terduga. Individu ini aktif mempengaruhi lingkungannya dengan menanggapi dan mengambil manfaat sesuai dengan tujuan dan cita-cita hidupnya. Individu dengan *control* yang lebih kuat akan selalu optimis dalam menghadapi hal-hal tak terduga. Kobasa menyatakan bahwa individu yang memiliki *control* yang tinggi akan cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masalah daripada individu yang *control*-nya rendah.

Sedangkan *powerlessness* adalah perasaan pasif yang selalu merasa akan disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, kurang memiliki inisiatif dan kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber di dalam dirinya sehingga individu ini merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan.

b. Keterlibatan (*commitment*) vs pengasingan diri (*alienation*)

Commitment adalah kecenderungan individu untuk terlibat dalam segala aktivitas, terlibat dengan orang-orang maupun peristiwa-peristiwa kehidupan dan memercayai bahwa semua itu merupakan sesuatu yang menarik, bertujuan, dan mempunyai arti. Di samping itu, individu dengan keterlibatan yang kuat lebih

suka melibatkan diri ke dalam aktivitas sosial. Dan tidak mudah menyerah pada tekanan. Jika menghadapi masalah, individu tersebut akan mencoba mencari jalan keluarnya sesuai dengan nilai-nilai tujuan dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Sebaliknya, individu dengan *alienation* akan mudah bosan dan merasa tidak berarti, menarik diri terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif, dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu dengan *alienation* akan menilai kejadian yang penuh tekanan sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki sehingga cenderung memiliki jalan keluar yang mengacu pada peredaan emosi dalam usahanya untuk mengurangi perasaan yang kurang enak.

c. Tantangan (*challenge*) vs ancaman (*threat*)

Challenge adalah kecenderungan individu untuk memandang suatu perubahan bukan sebagai ancaman tetapi sesuatu yang normal dalam kehidupan dan merupakan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Individu yang memiliki *challenge* adalah individu yang dinamik dan memiliki keinginan serta kemampuan yang kuat untuk maju. Jika menghadapi masalah, individu dengan *challenge* yang kuat akan memiliki perasaan positif terhadap perubahan dan akan tahu kemana mencari sumber yang akan membantunya untuk memecahkan masalah. Serta mudah menemukan cara agar dapat menghadapi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan ancaman.

Sebaliknya, individu dengan *threatemed* menganggap sesuatu itu harus stabil karena individu yang demikian akan selalu merasa khawatir dengan adanya perubahan sebagai ancaman bukan tantangan bagi dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik hardiness terdiri dari tiga aspek yakni kontrol, merupakan suatu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi kejadian dan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal tak terduga. Individu dengan kontrol yang tinggi lebih optimis dan lebih berhasil dalam mengatasi masalah. Komitmen, merupakan suatu kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dihadapi atau dilakukan. Orang dengan komitmen yang lebih kuat mudah tertarik dan terlibat ke dalam apapun yang sedang dikerjakan dan tidak mudah menyerah. Tantangan, yaitu kecenderungan memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat bagi perkembangannya dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang mengasyikkan. Individu ini bersifat dinamis serta memiliki kemampuan dan keinginan untuk terus maju.

3. Fungsi Academic Hardiness

Menurut Kobasa (1982) dan Maddi (2002) *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai:

- a. Membantu dalam proses adaptasi individu

Hardiness yang tinggi akan sangat terbantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal-hal baru, sehingga stres yang ditimbulkan tidak banyak. Sebuah penelitian membuktikan bahwa etnis Cina Kanada yang tinggal di

Toronto, yang memiliki ketabahan hati lebih tinggi, lebih mudah beradaptasi dan mengurangi efek kecemasan serta tetap memiliki harga diri yang tinggi ketika mengalami diskriminasi. Sebuah penelitian lain memiliki hasil yang senada, menunjukkan bahwa ketabahan hati dapat membantu penyesuaian diri remaja pria yang melakukan wajib militer.

b. Toleransi terhadap frustrasi

Sebuah penelitian terhadap dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok yang memiliki ketabahan hati tinggi dan yang rendah, menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati tinggi menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih rendah dibanding mereka yang ketabahan hatinya rendah.

Senada dengan hasil penelitian itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa ketabahan hati dapat membantu mahasiswa untuk tidak berpikir akan melakukan bunuh diri ketika sedang stres dan putus asa.

c. Mengurangi akibat buruk dari stres

Kobasa yang banyak meneliti *hardiness* menyebutkan bahwa ketabahan hati sangat efektif berperan ketika terjadi periode stres dalam kehidupan seseorang. Demikian pula pernyataan beberapa tokoh lain. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak terlalu menganggap stres sebagai suatu ancaman.

d. Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*

Burnout, yaitu situasi kehilangan kontrol pribadi karena terlalu besarnya tekanan pekerjaan terhadap diri, sangat rentan dialami oleh pekerja-pekerja *emergency* seperti perawat dan sebagainya, yang memiliki beban kerja tinggi. Untuk individu yang memiliki beban kerja tinggi, ketabahan hati sangat dibutuhkan

untuk mengurangi *burnout* yang sangat mungkin timbul. Sebuah penelitian memberikan hasil yang sesuai dengan pernyataan itu, yaitu perawat yang memiliki ketabahan hati tinggi, ternyata lebih sulit mengalami *burnout* dibanding perawat yang ketabahan hatinya rendah.

- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil

Coping adalah penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terdapat dalam situasi stres. Ketabahan hati membuat individu dapat melakukan *coping* yang cocok dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu dengan ketabahan hati tinggi cenderung memandang situasi yang menyebabkan stres sebagai hal positif, dan karena itu mereka dapat lebih jernih dalam menentukan *coping* yang sesuai.

Pernyataan dari Schult & Schult (1995) tersebut didukung oleh sebuah penelitian terhadap perawat yang menentukan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati tinggi lebih baik dalam memilih *coping* yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

- f. Meningkatkan ketahanan diri terhadap stres

Hardiness dapat menjaga individu untuk tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stres (Smet, 1994). Karena lebih tahan terhadap stres, individu juga akan lebih sehat dan tidak mudah jatuh sakit karena caranya

menghadapi stres lebih baik dibanding individu yang ketabahan hatinya rendah (Cooper dkk, 1998).

g. Membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan

Kobasa & Pucetti (1983) menyatakan bahwa *hardiness* dapat membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan, baik dalam keadaan stres ataupun tidak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* yang ada dalam diri seorang individu berfungsi membantu dalam proses adaptasi individu, lebih memiliki toleransi terhadap frustrasi, mengurangi akibat buruk dari stres, mengurangi kemungkinan adanya *burnout*, mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan *coping* yang berhasil, lebih sulit untuk jatuh sakit yang biasanya disebabkan oleh stres, membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Academic Hardiness*

Kobasa dkk (1982, 168-169) mengatakan *hardiness* merupakan konstelasi dari karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan di saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres dan dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Hal ini berarti mengarah pada bahwa individu akan merasakan bahwa suatu keadaan yang menekan adalah sebagai jalan untuk individu tetap memiliki kesedian dan kontrol terhadap apa

yang sudah terjadi dan justru menjadikan hal tersebut sebuah tantangan bukan sebagai beban yang menekan diri.

Pada *setting* pendidikan disebutkan seseorang yang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* dipengaruhi oleh salah satunya faktor kompetensi. Menurut Maddi (1979) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sifat tahan banting akademik (*academic hardiness*) dan kinerja matematika yang akibatnya mendukung bukti yang dapat tembus. Misalnya, para pelajar dengan sikap keras akan lebih termotivasi untuk belajar materi kelas dan lebih kuat berkomitmen untuk kelas mereka daripada mereka yang tidak memiliki sikap semacam itu. Dari pernyataan ini maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *academic hardiness* adalah kebutuhan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Semakin tinggi *academic hardiness* pada diri seseorang maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki oleh orang tersebut.

Pernyataan di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dweck dan Leggett tentang model motivasi akademik. Hasilnya bahwa perbedaan *hardiness* antar kalangan siswa harus berkaitan dengan perbedaan motivasi penting dalam sikap siswa terhadap pembelajaran dan prestasi yang lebih tinggi. Kepribadian *academic hardiness* yang dimiliki siswa mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan tertantang dengan keadaan akademik, sehingga meningkatkan pula keinginan berprestasi atau berkompetensi untuk dapat terpenuhi. Dalam review penelitian yang dilakukan pada motivasi akademik diantara anak usia sekolah, Dweck dan Leggett (1988) mengidentifikasi dua pola perilaku kognitif-afektif yang berbeda dalam kinerja akademik dan terkait jenis

tujuan yang siswa kejar. Siswa yang mengejar tujuan kinerja berusaha untuk membuktikan kecocokan kemampuan mereka dan mereka menghindari menunjukkan ketidakmampuannya. Karena mereka menganggap kemampuan sebagai suatu entitas nyata, kegagalan pada tugas yang diberikan mengakibatkan perasaan ketidakmampuan dan kurangnya kemampuan intelektual (Dweck, 1986; Elliott & Dweck, 1988; Mueller & Dweck, 1998). Ketika dihadapkan terutama dengan tugas menantang atau dihadapkan dengan pengalaman kegagalan awal, siswa ini menunjukkan kerentanan yang meningkat terhadap pengaruh negatif dan menurunkan ketekunan dalam melaksanakan tugas. Sehingga siswa yang seperti ini dapat dikatakan bahwa dengan kompetensi yang dimilikinya kurang maka menimbulkan kekuatan sifat tahan bantingnya pun juga rendah.

Siswa yang mengejar tujuan pembelajaran, sebaliknya, melihat tantangan akademik sebagai kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru dan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kebutuhan untuk kompetensi siswa pada akhirnya juga membuat siswa lebih mampu memiliki *academic hardiness* yang tinggi. Mereka melihat kemampuan sebagai keterampilan tambahan yang dapat ditingkatkan sebagai salah satu pengetahuan dan menjadi lebih kompeten (Dweck, 1986, Elliott & Dweck, 1988). Kegagalan dan kesalahan dianggap bagian proses pembelajaran yang alami. Siswa-siswa ini memiliki semangat yang kuat, keterlibatan yang tinggi dalam tugas, dan ketekunan lebih dalam menghadapi tugas-tugas sulit dan kegagalan awal. Misalnya, Mueller dan Dweck (1998) menemukan bahwa siswa yang menerima pujian atas usaha mereka lebih daripada kemampuan intelektual mereka (yaitu, mereka yang dalam kondisi orientasi-

belajar) lebih mungkin untuk menikmati tugas meskipun kesulitan dan kemungkinan kegagalan lebih tinggi.

Bahkan, para siswa benar-benar suka lebih tugas sulit dan tidak melihat kurangnya keberhasilan mereka sebagai refleksi dari seorang defisit intelektual. Sebaliknya, siswa yang yang dipuji karena kecerdasan mereka (yaitu, mereka dalam kondisi yang berorientasi-prestasi) kurang menyukai tugas yang menantang dan kurang mungkin untuk bertahan ketika mereka mengalami kegagalan. Hasil serupa telah ditemukan dengan siswa yang transisi ke SMP, saat karya akademis menjadi lebih menantang daripada mungkin di tingkat sebelumnya (Dweck & Sorich, 1999; Henderson & Dweck, 1990).

Tampak semakin jelas, adanya dua perbedaan pola perilaku kognitif afektif yang berbeda dalam kinerja akademik dan terkait jenis tujuan yang siswa kejar, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *academic hardiness* yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh kebutuhan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang mengejar tujuan pembelajaran menganggap bahwa kegagalan dan kesalahan dianggap bagian proses pembelajaran yang alami. Siswa-siswa ini memiliki tingkat yang lebih besar dari keterlibatan dalam tugas, dan ketekunan lebih dalam merespon terhadap tugas-tugas sulit dan kegagalan awal sebab mereka memiliki kebutuhan kompetensi yang lebih dibanding siswa lain. Sebaliknya siswa yang menganggap dirinya kurang memiliki kompetensi maka *academic hardiness* yang dimilikipun semakin rendah.

Dalam konteks psikologi, kompetensi masuk dalam kajian kebutuhan psikologis. Menurut dasar kebutuhan sesuai dengan *Self Determination Theory*

(SDT) mendalilkan adanya tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Otonomi mengacu pada kebutuhan untuk merasa bahwa perilaku seseorang dan hasil yang dihasilkan ditentukan sendiri, atau disebabkan diri, sebagai lawan yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh kekuatan luar (deCharms, 1968; Deci & Ryan, 1985, 2000). Kompetensi mengacu pada kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas di berbagai tingkat kesulitan (Harter, 1978; Ryan & Deci, 2002; Putih, 1959).

Keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung ke, didukung oleh, atau diasuh oleh orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002). SDT menetapkan ketiga kebutuhan harus dipenuhi untuk Deci kesejahteraan psikologis terjadi (& Ryan, 2000). Artinya, jika hanya satu atau dua dari tiga kebutuhan kesehatan psikologis yang terpenuhi akan menderita (Deci & Ryan, 2000; Ryan, 1995). Sesuai dengan sub-teori SDT, *Cognitif Evaluation Theory* (CET) dan *Organismic Integration Theory* (OIT), membutuhkan kepuasan juga penting untuk pertumbuhan psikologis (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2000a, 2002).

Pada akhirnya, seseorang yang memiliki pemenuhan kebutuhan untuk kompetensi tidak akan lepas dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lain seperti otonomi dan keterkaitan. Mereka berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut demi mencapai kesehatan psikologis dan pertumbuhan yang optimal. Menurut CET, pemenuhan kebutuhan dasar kebutuhan (otonomi dan kompetensi khususnya) memiliki, positif langsung pengaruh motivasi intrinsik (yaitu, melakukan kegiatan untuk kepentingan yang melekat dan kesenangan, Deci &

Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2000a, 2002). Hal ini berarti adanya kepribadian *hardiness* pada siswa maka akan mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi dalam dirinya.

Seperti pada penelitian lain juga disebutkan bahwa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* salah satunya adalah dukungan sosial. Gannelen & Paul (1984) mengatakan bahwa ketiga komponen dari sifat *hardiness* secara berbeda terkait dengan dukungan sosial. Secara khusus mereka menemukan bahwa dimensi dari *hardiness* yaitu *commitment* dan *challenge* sangat berhubungan dengan dukungan sosial sedangkan dimensi *control* tidak berhubungan dengan dukungan sosial. Namun, Kobasa dkk (1981) menekankan bahwa ketiga dimensi dari *hardiness* saling terkait dan dapat dijumlahkan untuk menciptakan suatu ukuran gabungan dari *hardiness*.

Dukungan sosial diatas berarti masuk dalam aspek keterkaitan karena disitu dijelaskan bahwa keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung, didukung oleh, atau diasuh oleh orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002). Karena masa remaja merupakan masa transisi, dengan penurunan kesesuaian dengan orang tua, hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya dapat menjadi semakin penting, baik untuk kesejahteraan psikologis umum dan untuk kenikmatan kegiatan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Eccles dkk, 2003 tentang keterlibatan dalam kegiatan rekreasi menghubungkan seorang remaja dengan teman-teman sebayanya, memberikan pengalaman dan tujuan bersama, dan dapat memperkuat persahabatan antara rekan-rekan dan hubungan dengan orang dewasa.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan Gannelen & Paul (1984) tersebut membuktikan bahwa seseorang akan kuat atau tinggi taraf *academic hardiness*-nya ketika ia merasa kebutuhan psikologis keterkaitannya terpenuhi, ia merasa terhubung dengan orang lain, diterima oleh orang lain, dan berarti untuk orang lain.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang mampu memiliki kemampuan tahan banting (*academic hardiness*) ketika ia mampu terpenuhi kebutuhan psikologisnya seperti memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan mampu menggerakkan dirinya untuk suatu tujuan yang ingin dicapai.

5. Ciri-ciri *Academic Hardiness*

Gardner (1999), mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki *Hardiness* yaitu:

a. Sakit dan senang adalah bagian hidup

Orang yang memiliki *hardiness* menganggap sakit dan senang ataupun semua kejadian yang baik dan tidak baik sebagai bagian dari hidup dan mereka mampu melalui semuanya bahkan mampu untuk menikmatinya. Fokus utama mereka adalah menjadiberguna dalam setiap keadaan.

b. Keseimbangan

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki keseimbangan emosional, spritual, fisik, hubungan anatr interpersonal dan profesionalisme dalam hidip. Mereka tidak

terbiasa terperangkap dalam situasi yang tidak baik dan mereka memiliki solusi-solusi yang kreatif untuk keluar dari situasi tersebut.

c. *Leadership*

Orang yang memiliki hardiness mampu bertahan dalam keadaan tertekan atau terkendali. Orang ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang mereka miliki, orang ini aktif, mampu mengendalikan dan memiliki harapan-harapan.

d. *Perspektif (pandangan)*

Orang yang memiliki hardiness memiliki pandangan hidup yang tidak hanya berdasarkan “aku”nya atau hanya berdasarkan pemikirannya sendiri. Mereka tidak narsistik, tidak egosentris dan tidak sombong. Mereka memiliki pandangan yang lebih luas dalam melihat sesuatu.

e. *Self-knowledge*

Orang yang memiliki hardiness memiliki pengetahuan diri dan kesadaran diri yang tinggi. Mereka mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan dia merasa nyaman dengan hal itu. Mereka tidak berusaha membandingkan diri dengan orang lain, mereka menerima diri mereka apa adanya.

f. *Tanggung jawab ke tuhan*

Orang yang memiliki hardiness menyadari setiap dosa yang mereka perbuat dan akan segera memperbaikinya. Jika orang berbuat salah pada dirinya, mereka akan dengan mudah mampu memaafkannya dan meminta maaf jika melakukan kesalahan pada orang lain.

g. Tanggung jawab

Orang yang memiliki *hardiness* mampu menerima tanggung jawab. Mereka mampu untuk “menikmati” keadaan yang sedang mereka alami ataupun akibat negatif dari keadaan yang mereka alami.

h. Kedermawaan (*generosity*)

Orang yang memiliki *hardiness* penuh dengan cinta, energi dan sumber daya. Mereka dermawan, terbuka, mempercayai, bekerja dan memberi. Mereka melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan berbagi dengan orang lain.

i. *Gratitude* (terima kasih atau bersyukur)

Orang yang memiliki *hardiness* senantiasa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki. Mereka percaya bahwa setiap orang tergantung satu sama lain. Mereka menerima kelemahan, kelebihan, ketidakberdayaan, dan kebutuhannya akan kepedulian dari orang lain tanpa rasa malu dan membiarkan orang lain membantunya atau mau menerima bantuan dari orang lain.

j. Harapan (*hope/ joy*)

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki perasaan yang indah terhadap harapan-harapannya, mampu stabil dalam berbagai keadaan yang tidak baik dan tidak pesimis. Mereka memiliki harapan untuk dapat menikmati hidup dengan bebas dan penuh dengan kebahagiaan.

k. Punya daya pikir yang tinggi

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif. Orang ini memiliki daya cipta, melihat pilihan secara aktif, memiliki cara-cara atau teknik pemecahan masalah tersendiri

l. Fleksibel

Orang yang memiliki *hardiness* mampu menikmati pilihan kedua dan mereka lebih fleksibel. Mereka menikmati apa yang mereka miliki daripada menanggapi apa yang tidak mereka miliki.

m. Memiliki selera humor

Hardiness mencerminkan rasa humor yang dimiliki seseorang. Mereka mampu menertawakan dirinya sendiri dan tidak membiarkan dirinya menjadi orang yang terlalu serius. Mereka memiliki spontanitas dan fleksibilitas sehingga mereka mampu menikmati perbedaan, adanya variasi dan kesempurnaan ciptaan tuhan.

n. *Rejection*/ penolakan

Orang yang memiliki *hardiness* tidak mudah menyerah dengan kegagalan atau penolakan yang mereka alami. Mereka mampu belajar dari kesalahan dan bangkit dari suatu kegagalan, suatu penolakan ataupun suatu penyangkalan. Mereka tidak akan berhenti meskipun sudah gagal berulang-ulang.

o. Kehormatan

Orang yang memiliki *hardiness* memiliki perilaku, tata krama yang baik sehingga mereka memperoleh penghormatan dan penghargaan dari orang lain.

p. Penggunaan waktu

Orang yang memiliki *hardiness* mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Mereka mampu meringkaskan kebosanan menjadi produktifitas, mengisi waktu dengan hal yang lebih bermanfaat dan mereka memotivasi dirinya dalam memulai suatu hal.

q. Dukungan

Orang yang memiliki *hardiness* mengidentifikasi dan memelihara sistem pendukung pribadi. Ia mampu mengembangkan hubungan yang sehat dalam suatu kelompok, memiliki pengaturan atau batasan-batasan sehingga tidak memberikan dampak timbal balik pada masing-masing pihak.

r. Kemampuan selalu belajar

Orang yang memiliki *hardiness* terbuka dengan suatu gagasan yang baru. Mereka adalah pelajar seumur hidup. Mereka tidak gampang menyerah terutama dalam menerapkan suatu gagasan atau ide yang baru.

s. Penyelesaian konflik

Orang yang memiliki *hardiness* dapat melakukan atau menghadapi konfrontasi tanpa kehilangan keseimbangan dalam dirinya. Orang ini mampu mendengarkan dengan baik tanpa melakukan penyangkalan, memberi masukan dan mampu menjawab secara terus terang terhadap isu yang ada. Mereka akan berubah jika harus dan tidak mudah dikendalikan oleh pendapat orang lain.

6. Cara Meningkatkan *Academic Hardiness Hardiness*

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menuju ketangguhan pribadi seperti dikemukakan Malani (2010), yaitu:

- a. Menetapkan misi hidup. Beberapa penjabaran dari penetapan misi hidup, antara lain: membangun misi kehidupan, membulatkan tekad, membangun visi, menciptakan wawasan, transformasi visi, dan komitmen total.
- b. Membangun karakter, yaitu dilakukan dengan beberapa langkah strategis berikut : relaksasi, membangun kesadaran diri, membangun kekuatan afirmasi, mengembangkan pengalaman positif, membangkitkan dan menyeimbangkan energi batiniah, dan mengasah prinsip (pelatihan penjernihan emosi).
- c. Pengendalian diri (*self cotrolling*), yaitu kemampuan mengelola kondisi kemauan, kebutuhan, impuls (desakan), *drive* (dorongan) dan sumberdaya diri sendiri. Beberapa aspek, yang berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri, antara lain: kendali diri (*self control*) yakni mengelola emosi-emosi dan desakan (*impuls*) hati-hati yang merusak, sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*) yakni memelihara dan internalisasi norma kejujuran dan integritas pribadi, kehati-hatian (*conscientiousness*) yakni bertanggungjawab atas kinerja pribadi, dan inovasi (*innovation*) yakni mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

B. Academic Hardiness dalam Perspektif Islam

Academic hardiness adalah suatu karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan di saat individu saat menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres dan dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Individu dengan *hardiness* yang tinggi maka ia akan melihat kejadian yang menekan justru menjadi stresor yang positif untuk lebih

berkembang. *Academic hardiness* terdiri dari empat aspek diantaranya aspek *control effort, control affect, commitment, dan challenge*.

Komponen pertama dari *academic hardiness* adalah *control affect*, merupakan kemampuan siswa untuk mempengaruhi dan mengatur emosi mereka ketika dihadapkan dengan tantangan akademik. Islam selalu mengajarkan kepada kita untuk selalu mengendalikan diri atau mengendalikan hawa nafsu kita agar tetap di jalan yang benar dan tidak tersesat dalam jalan yang sesat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An- Nisa ayat 135:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ الْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهَمَّآ ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْرَا اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿۱۳۵﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan diri atau hawa nafsu merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki seseorang agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela dan mendapatkan kebahagiaan nantinya. Islam juga mengajarkan kepada orang-orang cara menghadapi masalah yaitu dengan sabar dan shalat. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Baqoroh ayat 153:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿۱۵۳﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Berdasarkan dua ayat kontrol emosi dalam ajaran islam tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia yang beriman maka islam mengajarkan pada kita untuk mampu mengontrol hawa nafsu kita dan diperintahkan untuk tetap sabar dalam menghadapi tantangan. Dengan begitu maka kita akan mampu menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting (*hardiness*).

Selanjutnya pada *academic hardiness control effort* adalah berhubungan dengan kemampuan siswa untuk mengenali dan mengaktifkan perilaku yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan akademik. Islam telah mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang tangguh dan tetap berusaha dalam menghadapi tantangan kehidupan seperti yang disebutkan pada ayat ini di bawah ini

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat di atas bermaksud bahwa sesungguhnya kita sebagai manusia diperintahkan Allah SWT untuk tetap menjadi pribadi yang terus berusaha dan bertanggung jawab atas apa yang kita kerjakan.

Academic hardiness ketiga adalah *commitment* merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial sangat

membutuhkan untuk berkumpul atau bersama dengan manusia yang lain dan saling membutuhkan antara manusia satu dan manusia yang lainnya. Islam sebagai agama yang baik mengetahui kebutuhan mendasar manusia tersebut oleh karena itu islam menganjurkan untuk saling berkumpul dan saling mengenal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Sebagaimana yang tertuang dalam surat Al-Mursalat ayat 25 dan surat Asy-Syuara' ayat 39:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul”.

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian”.

Komponen *challenge* tersebut sangat erat hubungannya dengan manusia sebaga makhluk sosial dan membutuhkan orang lain untuk dapat mendukung, menerima keberadaannya, dan menjadikan semangat tersendiri untuk kita.

Komponen keempat dari *academic hardiness* adalah *challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan. Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya.

Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Ia yakin betul bahwa skenario Allah itu tidak akan meleset sedikit pun.

Pribadi pantang menyerah dan tangguh ini, tidak lain adalah pribadi yang memiliki kemampuan bersyukur apabila ia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki, dan lain-lain. Sebaliknya jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, entah itu berupa kesedihan, kegagalan, mendapat bala bencana, dan lain-lain maka ia memiliki ketahanan untuk selalu menertima dan tetap menghadapi hal tersebut dengan perasaan menerima semau kehendak Allah dengan lapang dada.

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾
 قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَالْأَسْبَاطِ ۖ وَمَا أُوتِيَ
 مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ ۖ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

C. Kebutuhan Psikologis (*Psychological Need*)

1. Definisi Kebutuhan Psikologis (*Psychological Need*)

Menurut Dirgagunarsa (1983, 94) kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang dapat memberikan manusia perasaan sejahtera dan bahagia, seperti kebutuhan akan pujian, kasih sayang, keleluasaan bertindak, perasaan

aman dan bebas, dan sebagainya. Sedangkan menurut Ralph Linton (dalam Dirgagunarsa, 1983, 95), kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang penting agar seseorang bisa hidup sejahtera tanpa hambatan-hambatan dalam perkembangan intelek, emosi, maupun cara-cara penyesuaian diri. Dapat disimpulkan, kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang tidak berhubungan dengan proses organis tertentu yang dapat memberikan manusia perasaan sejahtera dan bahagia dalam perkembangan intelek, emosi, maupun cara-cara penyesuaian diri.

Definisi lain kebutuhan psikologis menurut Murray (dalam Hall dan Lindzey, 2000, 33), kebutuhan merupakan dorongan untuk mewujudkan tindakan tertentu. Ada dua macam kebutuhan, yaitu kebutuhan primer atau kebutuhan viskerogenik (*viscerogenic needs*) dan kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikogenik (*psychogenic needs*). Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa organik tertentu yang khas dan secara khusus berkenaan dengan kepuasan-kepuasan fisik, misalnya kebutuhan akan udara, air, makanan, seks, laktasi, kencing, dan defekasi. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang dianggap berasal dari kebutuhan-kebutuhan primer dan ditandai oleh tidak adanya hubungan vokal dengan proses-proses atau kepuasan fisik khusus sehingga dipandang sebagai kebutuhan murni psikologikal, misalnya kebutuhan akan belajar (pemerolehan), konstruksi, prestasi, pegakuan, ekshibisi, kekuasaan, otonomi, dan kehormatan.

Setiap kebutuhan pada dasarnya menuntut suatu pemenuhan. Murray mengatakan bahwa tingkah laku individu mengarah pada usaha-usaha untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang muncul. Kebutuhan yang dapat dipenuhi akan membawa individu pada situasi yang menyenangkan atau memuaskan. Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi akan membuat individu merasa kecewa atau sakit hingga mengalami tekanan (Hall dan Lindzey, 2000, 32).

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Heidiermarilla (2009) dalam Indoskripsi tanggal 3 Mei 2009, disebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan mempengaruhi individu. Misalnya, pada masa remaja, remaja memiliki keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi, isolasi diri, dan perasaan rendah diri. Namun, penerimaan dari *peer group* dapat membuat remaja merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga dapat memberikan manusia pada perasaan sejahtera dan bahagia, bisa hidup tanpa hambatan-hambatan dalam perkembangan intelek, emosi, maupun cara-cara penyesuaian diri. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan timbul perasaan tertekan pada manusia.

2. Kebutuhan Psikologis Menurut *Self Determination Theory* (SDT)

Selama abad yang lalu teori bahwa manusia memiliki dasar kebutuhan telah dikembangkan dan diperluas oleh ahli teori yang berbeda. Sebagai contoh, beberapa peneliti telah berteori kebutuhan yang bawaan pada manusia (misalnya, Deci & Ryan, 2000; Hull, 1943), sedangkan peneliti lain berteori kebutuhan dipelajari dari waktu ke waktu (Misalnya, McClelland, 1965, Murray, 1938). Selanjutnya, peneliti telah berbeda dalam hal apa yang merupakan kebutuhan.

Beberapa peneliti memiliki kebutuhan yang diusulkan adalah bersifat psikologis (misalnya, dominasi; Murray, 1938), sedangkan peneliti lain telah mengusulkan kebutuhan fisiologis (misalnya, makanan, Hull, 1943). Sebaliknya, beberapa teori kebutuhan yang telah diusulkan adalah kombinasi dari kedua (misalnya, Maslow, 1970). *Self Determination Theory* (SDT) mendefinisikan kebutuhan sebagai aspek bawaan, psikologis, dan penting bagi well-being individu (Deci & Ryan, 2000).

Menurut *self determination theory* (SDT) ada beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam rangka untuk mempromosikan kesejahteraan psikologis dan perkembangan yang sehat aman (Deci dan Ryan 2000). SDT menunjukkan adanya tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Otonomi mengacu pada kebutuhan untuk merasa bahwa perilaku seseorang dan hasil yang dicapai ditentukan atau disebabkan oleh diri diri, sebagai lawan yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh kekuatan luar (deCharms, 1968; Deci & Ryan, 1985, 2000). Dalam lingkungan senggang yang membutuhkan dukungan otonomi remaja, orang-orang muda mungkin memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, misalnya untuk memilih potongan mereka sendiri musik atau jenis musik, mempengaruhi strategi tim, dan / atau menyarankan posisi dalam olahraga permainan. Pemimpin kegiatan penting dalam memfasilitasi peluang untuk kepuasan otonomi, di bagian melalui sejauh mana mereka melibatkan peserta dalam pengambilan keputusan (Leversen dkk., 2012: 2) Kompetensi mengacu pada kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas di berbagai tingkat kesulitan (Harter, 1978; Ryan & Deci, 2002; White, 1959). Selama kegiatan waktu luang, orang-orang muda memiliki

kesempatan untuk menjadi baik dan / atau merasa baik tentang sesuatu, ditantang, dan mengembangkan keterampilan mereka. Ketika kebutuhan untuk kompetensi puas, individu dapat memperoleh manfaat psikologis, dan merasa bahwa mereka dapat bertindak secara efektif dan membawa tentang tujuan. Kebutuhan kompetensi berkaitan erat dengan kebutuhan keterkaitan, karena umpan balik dari orang lain yang signifikan dapat menjadi kontributor penting untuk perasaan remaja kompetensi (Fredricks et al. 2002). Keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan, didukung oleh, atau mempedulikan orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002). Karena masa remaja merupakan masa transisi, dengan penurunan kesesuaian dengan orang tua, hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya dapat menjadi semakin penting, baik untuk umum kesejahteraan psikologis dan untuk kenikmatan kegiatan. Keterlibatan dalam kegiatan rekreasi menghubungkan seorang remaja untuk satu set rekan-rekan yang sama, memberikan pengalaman dan tujuan bersama, dan dapat memperkuat persahabatan antara rekan-rekan dan hubungan dengan orang dewasa (Eccles dkk. 2003). Akibatnya, kegiatan rekreasi dapat memfasilitasi kebutuhan perkembangan remaja untuk keterkaitan sosial, dan dapat memberikan kontribusi identitas seseorang sebagai anggota penting dan terhormat dari sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam kegiatan seperti remaja memiliki kesempatan untuk berada bersama orang lain, bekerja sama dengan mereka, dan merasa dihormati dan disukai. SDT menetapkan ketiga kebutuhan harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) (Deci & Ryan,

2000). Artinya, jika hanya satu atau dua dari tiga kebutuhan yang terpenuhi maka kesehatan psikologis akan menderita (Deci & Ryan, 2000; Ryan, 1995).

Selain penting bagi kesejahteraan psikologis, sesuai dengan sub-teori SDT, Teori Evaluasi Kognitif (CET) dan Teori Integrasi Organismic (OIT), Pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting penting bagi pertumbuhan psikologis (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2000a, 2002). Menurut CET, pemenuhan kebutuhan dasar kebutuhan (otonomi dan kompetensi khususnya) memiliki pengaruh positif langsung terhadap motivasi intrinsik (yaitu, melakukan kegiatan untuk kepentingan yang tak terpisahkan dan kesenangan, Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2000a, 2002). Artinya, perasaan dikendalikan oleh kekuatan eksternal atau tidak efektif berkaitan tugas yang dipegang akan melemahkan tingkat motivasi intrinsik dan akan menghasilkan dikontrol dengan kriteria eksternal, seperti cek gaji atau persetujuan atasan (Deci & Ryan, 1985, 2000; Ryan & Deci, 2000a). Selain itu, menurut OIT, pertumbuhan psikologis (menjadi lebih otonom dalam perilaku yang dilakukan), membantu dalam penciptaan " rasa diri " terpadu, atau orang yang berhasil berinteraksi sosial dengan lingkungan dan orang lain (Ryan & Deci, 2002, hal. 5). Secara khusus, Pertumbuhan terjadi dengan integrasi dan internalisasi ide atau perilaku sebelumnya didorong oleh kekuatan ekstrinsik, atau penerimaan dan menghargai perilaku awalnya dilakukan untuk alasan eksternal (Ryan, 1995; Ryan & Deci, 2002). Namun, menurut OIT, ini hanya akan terjadi bila kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan terpenuhi (Ryan & Deci, 2000b, 2002).

Kepuasan kebutuhan dasar untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan memiliki positif dengan kesejahteraan (misalnya, Reis, Sheldon, Gable, Roscoe, & Ryan, 2000; Sheldon & Niemiec, 2006) dan juga , kepuasan dengan kehidupan (misalnya, Meyer, Enstrom, Harstveit, Bowles, & Beevers, 2007), Aspirasi (misalnya, Niemiec, Ryan, & Deci, 2009), dan harga diri / Self-esteem (misalnya, Thøgersen-Ntoumani & Ntoumanis, 2007) dan memiliki negatif dengan depresi (misalnya, Wei, Philip, Shaffer, muda, & Zakalik, 2005), dan kecemasan (misalnya, Deci et al., 2001).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan psikologis menurut *Self Determination Theory* (SDT) ada tiga dimensi yang membangun yakni:

a. Otonomi

Mengacu pada kebutuhan untuk merasa bahwa perilaku seseorang dan hasil yang dicapai ditentukan atau disebabkan oleh diri diri, sebagai lawan yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh kekuatan luar (deCharms, 1968; Deci & Ryan, 1985, 2000).

b. Kompetensi

Mengacu pada kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas di berbagai tingkat kesulitan (Harter, 1978; Ryan & Deci, 2002; White, 1959).

c. Keterkaitan

Mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan, didukung oleh, atau mempedulikan orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002).

3. Kebutuhan Psikologis Menurut Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Pada awalnya, Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri (Sobur, 2009: 273-274).

Maslow berpendapat, jika tidak ada satu pun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpuaskan semua, kebutuhan tersebut tidak lagi mendorong atau memotivasi; orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpuaskan, orang itu beranjak ke tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, dia terus menaiki hierarki, tingkat demi tingkat (Sobur, 2009: 274).

Abraham Maslow (Santoso, 2010: 111) juga mengungkapkan teori kebutuhan yang menyebutkan bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya, di mana teori ini mempunyai empat prinsip landasan, yakni:

a. Manusia adalah binatang yang berkeinginan

- b. Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat
- c. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul
- d. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan.

Pada masing-masing kebutuhan tersebut, tiap-tiap individu dapat berbeda satu sama lain, hal ini dapat terjadi karena: (Santoso, 2010, 112)

- a. Status individu seperti atah, ibu, anak
- b. Latar belakang pendidikan seperti SD, SLTP, SMU, dst.
- c. Latar belakang pengalaman, misalnya miskin pengalaman dan kaya pengalaman
- d. Cita-cita dan harapan individu
- e. Pandangan hidup individu

Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* (1954), Maslow menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*) seperti yang sudah disebutkan di atas. Kelima tingkat kebutuhan itu menurut Maslow, sebagai berikut :

1. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*)

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan ini ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa

terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati); tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuaskan cintanya, merasa kurang puas secara fisiologis sehingga terus-menerus makan untuk memuaskannya (Alwisol, 2009: 204).

Selanjutnya, jika pada gilirannya kebutuhan-kebutuhan ini telah pula terpuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan baru (lebh tinggi lagi), dan begitu seterusnya. Inilah yang kami maksud tatkala kami menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar manusia diatur dalam sejenis hierarki kekuatan yang bersifat relatif (Goble, 1987: 72).

Menurut Maslow, selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya (Sobur, 2009: 275)

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan

hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang (Alwisol, 2009: 204).

Pada dasarnya, kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk yang harus terpenuhi, yakni (Sobur, 2009: 275):

- a. Kebutuhan keamanan jiwa;
- b. Kebutuhan keamanan harta;

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan (Sobur, 2009: 275).

Menurut Maslow (Alwisol, 2009: 204-205), sebenarnya kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya. Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir, dan disiplin, karena suasana semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan, dadakan, kekacauan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pengasuhan yang bebas tidak mengenakan batasan-batasan, misalnya tidak mengatur interval kapan bayi tidur dan kapan makan, akan membuat bayi bingung dan takut., bayi tidak terpuaskan kebutuhan keamanan dan keselamatannya. Begitu pula peristiwa-peristiwa orang tua berkelahi (adu mulut atau pemukulan), perceraian dan kematian membuat lingkungan tidak stabil - tidak terduga – sehingga bayi merasa tidak aman. Pada masa dewasa kebutuhan rasa aman maujud dalam berbagai bentuk:

1. Kebutuhan pekerjaan dan gaji yang mantap, tabungan dan asuransi (askes dan taspen), memperoleh jaminan masa depan.
 2. Praktek beragama dan keyakinan filsafat tertentu yang membantu orang untuk mengorganisir dunianya menjadi lebih bermakna dan simbang, sehingga orang merasa lebih “selamat” (semasa hidup dan sesudah mati).
 3. Pengungsian, manusia perahu dampak perang, bencana alam, atau kerusan ekonomi.
3. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup (Alwisol, 2009: 205).

Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Menurut Maslow, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya oleh kebutuhan seksual, melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, yang utama. Diantaranya ialah kebutuhan cinta dan kebutuhan kasih sayang. Maslow menyukai rumusan Carl Rogers tentang cinta, yaitu “keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati ” (Sobur, 2009: 277).

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *Deficiency* atau D-Love dan *Being* atau B-Love. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah D-Love; orang yang

mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. D-love adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh daripada memberi.

B-love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicinta, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimilikidan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama (Sobur, 2009: 277-278).

Secara rinci, Maslow (dalam Alwisol, 2009: 206) menyebutkan ada dua jenis harga diri:

- a. Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri., bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- b. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat – kemampuan – potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya,

menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar manusia secara lami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.

Pada kenyataannya, aktualisasi diri merupakan suatu tujuan yang tak pernah bisa dicapai sepenuhnya. Hanya sedikit orang, kata Maslow, yang mencapai aktualisasi diri ini tidak secara otomatis. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpuaskannya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, serta penghargaan. Meskipun demikian, sebenarnya orang-orang yang telah memenuhi kebutuhan dasar pun, gerakan ke arah aktualisasi diri ini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan beberapa faktor (Budiharjo, 1997):

- a. Pertama, aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah yang paling lemah (jauh lebih lemah dari *basic needs*), sehingga dapat dengan mudah dikuasai oleh kebiasaan, tekanan, kebudayaan, dan sikap yang salah terhadap aktualisasi diri.
- b. Kedua, orang-orang sering takut untuk mengetahui diri sendiri yang sebenarnya penting untuk aktualisasi diri. Dengan mengetahui diri sendiri, konsep diri seseorang dapat berubah dan secara tak terelakkan melibatkan dilepaskannya kepastian yang telah lama diketahui dan dipercayai untuk digantikan dengan konsep-konsep baru, hal-hal yang tidak diketahui dan tidak pasti.

- c. Ketiga, aktualisasi diri pada umumnya memerlukan lingkungan yang memberi kebebasan kepada seseorang bebas untuk mengungkapkan dirinya., menjelajah, memilih perilakunya, dan mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kejujuran.

Pada dasarnya, kebutuhan aktualisasi diri berbeda pada setiap orang; artinya aktualisasi diri antara orang yang satu berbeda dengan orang yang lain. Selain itu, aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif. Aktualisasi dapat terwujud dalam aktivitas-aktivitas manusia yang mana pun. Orang yang mengaktualisasi diri dimotivasi oleh *metakebutuhan-metakebutuhan (growth motivation/being motives/meta motives)* yang berorientasi penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman atau ketegangan yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri.

4. Kebutuhan Psikologis Menurut A. Henry Murray

Teori motivasi kebutuhan Henry A. Murray (1938) yang dinamakan *teori kebutuhan manifestasi* atau teori desakan kebutuhan, rumusan awalnya dibuat oleh Murray pada 1930-an dan 1940-an. Menurutnya kebutuhan (*need*) adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Need bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. biasanya, need dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus untuk mengekspresikannya dalam mencari pemecahannya. Ada enam kriteria untuk dapat menyimpulkan adanya kebutuhan. Lima kriteria

merupakan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, sedang kriteria ke enam membutuhkan partisipasi orang yang diamati: (Alwisol, 2009, 184).

- a. Hasil akhir dari tingkah laku
- b. Pola-pola khusus dari tingkah laku
- c. Perhatian dan respon yang terjadi terhadap kelompok stimuli tertentu
- d. Ekspresi terhadap suasana emosi tertentu
- e. Ekspresi kepuasan atau ketidakpuasan pada hasil akhir
- f. Ungkapan atau laporan subyektif mengenai perasaan, maksud dan tujuan

Dengan memakai kriteria itu untuk meneliti sekelompok kecil subyek secara intensif., Murray menyimpulkan ada 20 kebutuhan yang penting. Dari 20 kebutuhan itu, 19 bersifat *psychogenic*, yakni kebutuhan yang kepuasannya tidak berhubungan dengan proses organik tertentu, sehingga dipandang sebagai kebutuhan murni psikologikal. Satu kebutuhan, yakni kebutuhan seks bersifat fisiologik karena kepuasannya berhubungan dengan proses biologi seksual. (Alwisol, 2009, 184).

Adapun kebutuhan tersebut secara lengkap dapat dilihat pada tabel sebagai berikut (Alwisol, 2009, 185-187):

Tabel. 2. 1 Kebutuhan Murray

Need	Batasan singkat	Emosi yang terlibat	Press yang menyumbang
<i>Abasement</i> Merendahkan N Aba	Tunduk secara pasif kepada kekuatan eksternal, merasa bersalah bila orang lain berbuat kesalahan, menerima inferiorita, fitnahan, kesalahan, kekalahan, menyalahkan atau membayangkan diri	Malu Berdosa Rendah hati	Agresi Kekuasaan orang lain
<i>Achievement</i> Prestasi N Ach	Untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dan menarik, mengatasi rintangan dan mencapai standar, berbuat sebaik mungkin bersaing mengungguli orang lain.	Semangat Ambisi	Tugas Saingan
<i>Affiliation</i> Menggabungkan N aff	Mendekati dan menyenangkan kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman dari orang lain. Berbaik hati, berbuat sesuatu, bersama dengan orang lain.	Kepercayaan Afeksi Cinta Empati	Positif: banyak teman Negatif: tidak memiliki teman
<i>Aggression</i>	Mengatasi oposisi dengan kekerasan, berkelahi, membalas orang lain. as penghinaan, menghukum, melukai, membunuh, meremehkan,	Marah	Agresi

Menyerang N Agg	mengutuk dan memfitnah. Menyerang pendapat orang lain, mempermainkan orang	Mengamuk Benci	Superiorita Penolakan
<i>Autonomy</i> Mandiri N Auto	Untuk menjadi bebas, melawan paksaan/hambatan, menghindari kekuasaan orang lain, mandiri, tdak terikat, menolak kelaziman,. Berdiri sendiri dalam membuat keputusan, menghindari urusan dan campur tangan orang lain.	Terhambat Marah	Positif: toleran, terbuka Negatif: hambatan fisik, kekuasaan
<i>Counteraction</i> Mengimbangi N Coun	Memperbaiki kegagalan dengan berjuang lagi, menghilangkan pelecehan, mengatsi kelemahan, menekan takut, mengembalikan nama baik, mempertahankan harga diri.	Kebanggaan Bersalah	Tuntutan Tanggung jawab
<i>Defendance</i> Membela diri N Dfd	Mempertahnkan diri terhadap serangan, kritik, dan celaan, menyembunyikan atau membenarkan perbuatan tercela, menyembunyikan kegagalan, penghinaan.	Malu Kecemasan Kecil	Ancaman moral Beban yang terlalu berat
<i>Deference</i>	Mengagumi dan menyokong atasan, memuji, menyanjung. Menyuruh orang lain memutuskan sesuatu mengenai dirinya, tunduk, menyesuaikan diri dengan harapan orang lain. Berbuat	Inferiorita	Wibawa

Menghormati N Def	lebih baik dari contohnya.	Keamanan	Kekuatan organisasi
<i>Dominance</i> Menghormati N Dom	Mengontrol lingkungan orang lain, mempengaruhi dengan sugesti, persuasi, atau perintah, membuat orang lain mengerjakan apa yang disuruhnya. Untuk diperlakukan sebagai pemimpin.	KKeyakinan diri Dikagumi	Inferioritas orang lain
<i>Exhibition</i> Penonjolan diri N Exh	Untuk mengesankan, dilihat dan didengar, membuat orang lain kagum, bergairah, terpesona, terhibur, terkejut, terangsang, terpicat. Menjadi pusat perhatian, menonjolkan prestasi, menyatakan keberhasilannya.	Kebanggaan Superioriti Ekstasi	Lingkungan yang toleran Sanjungan
<i>Harm avoidance</i> Menghindari rasa hina N Harm	Menghindari rasa sakit, luka, penyakit, kematian. Melarikan diri dari situasi bahaya, tindakan pencegahan. Untuk melindungi diri sendiri dengan tanpa mengadakan perlawanan.	Rasa aman Kecurigaan	Situasi yang tidak menentu Bahaya yang tersembunyi
<i>Inavoidance</i> Menghindari	Menghindari penghinaan, keluar dari situasi yang memalukan, kondisi yang bisa menimbulkan pelecehan, makian, ejekan, atau sikap masa bodoh. Menahan diri untuk bertindak karena takut	Gamang	Kekuatan luar yang kuat, dan tidak

rasa hina N Ifn	gagal.	Takut	dapat diduga
<i>Nurturance</i> Merawat memelihara N Nur	Memberi simpati, membantu, melindungi, menyenangkan orang lain yang tidak berdaya/bayi/orang yang lemah, membantu orang dalam bahaya. Untuk mengampuni dan berlaku dermawan untuk orang lain.	Kasih sayang Terharu Lembut hati	Situasi yang menghiba meminta bantuan
<i>Order</i> Teratur N Ord	Mmebuat semua teratur, menjaga keberhasilan, susunan, organisasi, keseimbangan, kerapian, ketelitian. Untuk berbuat secara teratur dengan perencanaan yang cermat sebelumnya.	Tenang Tidak terburu- buru	Disiplin Kerapian
<i>Play</i> Permainan N Play	Bersenang-senang tanpa tujuan lain, tertawa dan berkelakar. Relaksasi dari stres secara menyenangkan, ikut dalam permainan, sport, menari, minum dan berjudi. Untuk mentertawakan segala hal.	Gembira Santai Tanpa beban	Tugas yang ringan, waktu luang
<i>Rejection</i>	Memisahkan diri dari orang yang tidak disenangi. Mengucilkan, melepaskan, mengusir, tidak memperdulikan, menghina, atau	Benci	Lingkungan yang

Penolakan N Rej	memutus hubungan dengan objek yang tidak dikehendaki.	Menghina Tidak senang	tidak menguntungkan
<i>Sentience</i> Keharuan N Sen	Mencari dan menikmati kesan yang menyentuh perasaan. Untuk memiliki dan menikmati keindahan, kesempurnaan yang abadi.	Terharu Ke-Ilahian	Ketentraman Keindahan Ketenangan
<i>Sex</i> n Sex	Membangun hubungan erotik, melakukan hubungan seksual. Memperoleh rangsangan fisik dan psikologik, memuaskan libido	Tertangsang Cinta	Rangsangan erotik
<i>Succorance</i> Membuat orang iba N Suc	Mendapat kepuasan dengan memperoleh simpati orang lain, mendekat kepada pelindungnya, untuk dinasehati, dimaafkan. Membuat orang lain mengerti dan mambantu dirinya.	Kecemasan Tidak berdaya Tanpa harapan	Positif: simpati lingkungan Negatif: ditolak lingkungan
<i>Understanding</i>	Menanyakan atau menjawab pertanyaan umum, tertarik pada teori,	Eksplorasi	Lingkungan

Pemahaman N Und	memikirkan, merumuskan, menganalisa dan menggeneralkan. Untuk memahami apa saja fenomena yang merangsang dirinya.	Paranoid	akademik Diskusi
--------------------	--	----------	---------------------



5. Kebutuhan Psikologis Menurut McClelland

McClelland (lih. Morgan, dkk., 1984) berpendapat bahwa kebutuhan itu dapat dibedakan dalam tiga bentuk kebutuhan yakni:

a. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*)

Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu motif sosial yang dipelajari secara mendetail dan hal ini dapat diikuti sampai pada waktu ini. Orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* ini akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya.

Orang dengan *need for achievement* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder. Dengan konsep *n-Ach* ini, kita lihat adanya pengaruh Max Weber terhadap McClelland.

Menurut McClelland, perbedaan dalam kebutuhan untuk berprestasi sudah tampak sejak anak berusia lima tahun. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan keluarga, terutama dalam pengaruh itu ketika si anak menginjak usia delapan sampai sepuluh tahun. Para ibu dari anak yang berusia delapan tahun, dengan kebutuhan prestasi yang tinggi, dapat mengharapkan anak-anaknya memiliki perilaku berdasarkan kepercayaan pada diri sendiri, misalnya dalam hal mencoba dengan sekuat tenaga untuk mencapai keinginannya, berusaha keras dalam persaingan, atau mempunyai keberanian untuk keliling kota. Anak-anak itu sudah dapat membuat keputusan-keputusan penting.

Dalam batas tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa dari lahir. Namun, di pihak lain, kebutuhan untuk berprestasi ternyata, dalam banyak hal, adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil dari mempelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya.

b. Kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*)

Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Penggunaan alat seperti halnya dalam mengungkapkan *n-affiliation*, maka dalam mengungkapkan kebutuhan afiliasi ini peneliti juga akan dapat memberikan gambaran tentang besar kecilnya, atau kuat tidaknya seseorang dalam kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi ini. Orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi, akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan akan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. Sebaliknya apabila kebutuhan akan afiliasi ini rendah, maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap dapat bertahan.

c. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)

Seperti telah dipaparkan di depan kebutuhan akan *power* ini timbul dan berkembang dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial orang akan mempunyai kebutuhan untuk berkuasa (*power*). Kebutuhan akan kekuasaan ini bervariasi dalam kekuatannya dan dapat diungkapkan dengan teknik proyeksi seperti tela disinggung di depan. Orang yang mempunyai *power need* tinggi akan

mengadakan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain, dan ini merupakan salah satu indikasi atau salah satu manifestasi dari *power need* tersebut. Di samping itu menurut McClelland (lih. Morgan, dkk., 1984) ada beberapa macam cara untuk mengekspresikan *power need* ini, yaitu:

1. Seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan perasaan dari *power* atau kekuasaan dari luar dirinya. Misal untuk menyatakan kebutuhannya ini ia membaca tentang *sport*, yang menggambarkan tentang kekuasaan atau keperkasaan.
2. Seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan dari *power* ini dari sumber yang ada dalam dirinya sendiri. Misal seseorang untuk mengekspresikan motif *power* dan kekuatan in dengan jalan *body building*. Atau juga seseorang akan menyatakan *power*-nya dengan jalan mengadakan kontrol atau penguasaan terhadap barang-barang, misal dengan jalan mengoleksi senjata, mengoleksi mobil dan sebagainya.
3. Seseorang berbuat sesuatu untuk mendapatkan pengaruh (*impact*) terhadap orang lain. Seseorang membantah terhadap orang lain atau melawan dengan sedemikian rupa dengan orang lain, untuk dapat mempengaruhi orang lain tersebut.
4. Seseorang berbuat sesuatu misal masuk dalam organisasi atau perkumpulan, dengan maksud agar ia dapat mempengaruhi orang lain, dapat mengekspresikan motif kekuasaannya.

D. Kebutuhan Psikologis Perspektif Islam

Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga dapat memberikan manusia pada perasaan sejahtera dan bahagia, bisa hidup tanpa hambatan-hambatan dalam perkembangan intelek, emosi, maupun cara-cara penyesuaian diri. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan timbul perasaan tertekan pada manusia. Menurut *self determination theory* (SDT) ada beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam rangka untuk mempromosikan kesejahteraan psikologis dan perkembangan yang sehat aman (Deci dan Ryan 2000). SDT menunjukkan adanya tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Komponen pertama dalam kebutuhan psikologis adalah kebutuhan otonomi. Kebutuhan ini mengacu pada kebutuhan untuk merasa bahwa perilaku seseorang dan hasil yang dicapai ditentukan atau disebabkan oleh diri diri, sebagai lawan yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh kekuatan luar (deCharms, 1968; Deci & Ryan, 1985, 2000). Menurut pandangan islam kebutuhan otonomi ini pada firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kejadian yang terjadi pada manusia semua tergantung pada usaha manusia itu sendiri untuk mewujudkannya. Manusia membutuhkan perasaan keyakinan dalam menjalani kegiatannya dengan hasil yang sesuai dengan apa yang sudah dilakukannya. Semua hasil dan usaha menjadi hal penting untuk manusia dapat merubah keadaan yang diinginkan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Komponen kedua kebutuhan psikologis adalah mengacu pada kebutuhan kompetensi yakni kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas di berbagai tingkat kesulitan (Harter, 1978; Ryan & Deci, 2002; White, 1959). Sesuai dengan firman Allah yang disebutkan dalam QS. Al-Ali Imron ayat 146 yang berbunyi:

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَاثُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”.

Firman Allah SWT di atas menyebutkan bahwa manusia telah diberikan kemampuan bertaqwa ketika ia sedang berperang meskipun ditimpa bencana, dan ia tetap menjadi kuat serta tidak menyerah dengan keadaan. Hal ini berarti manusia diciptakan dengan segala kebutuhan kemampuan yang dimiliki untuk merasa efektif dan mampu dalam menjalani segala keadaan yang sulit. Selain itu pada QS. An-Anfaal ayat 15:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْآدْبَارَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)”.

Oleh karena itu dalam islam mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus mampu untuk terus menghadapi segala tantangan yang ada dengan penuh keyakinan. Sebab Allah sudah memberikan kepada kita kekuatan dan kemampuan yang lebih dibanding makhluk lain.

Keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan, didukung oleh, atau mempedulikan orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Bahwa sesungguhnya manusia diciptakan Allah memang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini menjadi penting sehingga manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan keterkaitan seperti pada teori yang dijelaskan oleh Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002 di atas.

E. Program Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Tokoh yang pertama kali merumuskan akselerasi adalah Pressy (1949), mengemukakan bahwa program akselerasi sebagai kemajuan dalam program

pendidikan dengan laju yang lebih cepat dari pada yang berlaku pada umumnya atau memulai suatu tingkat pendidikan pada usia yang lebih muda dari pada yang berlaku pada umumnya (Gunarsa, 2003, 232).

Mendukung pengertian dari Pressy, Davis dan Rimm (1998) menyatakan bahwa akselerasi adalah melaju lebih cepat dalam isi akademis, yang umumnya mencakup penawaran standar kepada siswa yang berusia lebih muda dan berbakat sehingga proses pembelajaran lebih sesuai dengan bakat dan potensi siswa. (Gunarsa, 2003, 232).

Istilah akselerasi dipahami dalam berbagai bentuk kebanyakan istilah ini dimengerti sebagai lompat kelas. Tetapi juga para ahli pendidikan dapat berarti provisi individual dengan berbagai cara, sehingga siswa lebih cepat belajar. Montgomery mengidentifikasi berbagai bentuk akselerasi, antara lain: masuk fase pendidikan lebih dini, lompat kelas, bergabung dengan kelas yang lebih tinggi, kelas vertikal siswa berbagai umur, belajar ekstra, belajar secara konkuren, misalnya anak SD belajar di SMP, penyelesaian silabus dalam sepertiga waktu yang seharusnya, mengorganisasi belajar sendiri berbeda dengan anak yang lain di kelas yang sama, belajar melalui mentor, misalnya nara sumber, dan kursus melalui korespondensi (Emi Khusniyah, 2006, 25).

Depdiknas mendefinisikan akselerasi sebagai program percepatan belajar yang diselenggarakan secara khusus bagi siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan mempunyai kemampuan lebih, sehingga dapat menyelesaikan studinya dalam waktu lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan untuk jenjang pendidikan yang sama (Emi Khusniyah, 2006, 26).

Colangelo (dalam Hawadi, 2006: 5-6) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.

Dari berbagai definisi program akselerasi di atas dapat disimpulkan bahwa program akselerasi ini secara umum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif yang berbeda dari siswa pada umumnya. Sedangkan secara khusus memberi pelayanan kepada siswa berbakat untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari biasanya.

2. Karakteristik Anak Akselerasi

Siswa kelas akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Siswa ini mempunyai ciri dan karakteristik khusus. Menurut Siskandar karakteristik siswa kelas akselerasi adalah dalam waktu yang relatif lebih cepat memahami bahan ajar baik konsep, prosedur, prinsip maupun fakta secara komprehensif dengan mengaitkan maupun membandingkan dan mampu mengaplikasikan pada situasi yang berbeda serta mampu mengungkapkan

dengan bahasa sendiri. Sedangkan menurut Widada, dengan adanya karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan cepat belajar maka diperlukan suatu layanan khusus dalam menangani anak tersebut. Untuk itulah kelas akselerasi dibentuk guna memberi kesempatan kepada siswa-siswi tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Siskandar, 2001, 43-44).

Ciri-ciri atau karakteristik dari siswa kelas akselerasi adalah siswa yang mempunyai IQ minimal sebesar 125 menurut skala Weschler, siswa mempunyai *task comitment* dan *creativity quotient* di atas rata-rata, siswa memiliki potensi dan keberbakatan akademik yang luar biasa, yaitu siswa mempunyai kemampuan cepat dalam belajar. Selain berdasarkan pada tingkat kecerdasan, untuk menjadi siswa akselerasi juga diseleksi dengan mengadakan wawancara dan tes (Siskandar, 2001, 43-44).

Namun, Menurut Widada, bila anak-anak cerdas, secara wajar juga membutuhkan perhatian tetapi mereka tidak diperhatikan oleh para pendidik, maka akan timbul beberapa reaksi, antara lain (Siskandar, 2001, 43-44):

- a. Anak akan melarikan diri dari kelompok, menyendiri, suka mengasingkan diri, pendiam dan bersifat introvert, tindakan-tindakan ini disebut *withdwal*.
- b. Mencari perhatian (*making attention*). Dalam usahanya mencari perhatian dari pendidik setelah selesai melakukan tugas, maka adakalanya ditempuh dengan jalan berteriak-teriak di kelas, membuat gaduh, suka mondar-mandir. Usaha ini dilakukan untuk menarik perhatian dari gurunya. Hal ini bila dibiarkan akan merugikan dirinya sendiri maupun temannya yang lain, karena akan mengganggu konsentrasi belajar.

- c. Berpura-pura bodoh, kadangkala guru memperlakukan anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa secara kurang tepat.

3. Tujuan Akselerasi

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan: Hawadi & Akbar, 2004, 21-22.

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan efektifnya.
- b. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan

Sementara itu, program percepatan belajar memiliki tujuan khusus, yaitu; Hawadi & Akbar, 2004, 21-22

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- b. Memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
- c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

4. Macam-macam Program Akselerasi

Menurut Southern dan Jones (1991), memberikan beberapa intervensi pengajaran yang kemungkinan tepat dengan definisi akselerasi. Diantaranya macam-macam program akselerasi antara lain (Hawadi & Akbar, 2004, 32-33):

a. Early Entrance

Siswa masuk sekolah dalam usia yang lebih mudah dari persyaratan yang ditentukan pada umumnya.

b. Grade Skipping

Siswa dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi dari pada penempatan kelas yang normal pada akhir tahun pelajaran.

c. Continous Progress

Siswa diberi materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan prestasi yang mampu dicapainya.

d. Slef-Paced Instruction

Siswa diperkenalkan pada materi pelajaran yang memungkinkan untuk mengatur sendiri kemajuan-kemajuan yang bisa diperolehnya sesuai tempo yang dimilikinya.

e. Subject-Matter Acceleration

Siswa ditempatkan dalam kelas yang lebih tinggi, khusus untuk satu atau beberapa mata pelajaran tertentu.

f. Curriculum Compating

Siswa melaju pesat melalui kurikulum yang dirancang dengan menggunakan sejumlah aktivitas, seperti drill dan review.

g. Telscopng Curriculum

Siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya dengan menyelesaikan studi.

h. Mentorship

Siswa diperkenalkan pada seorang mentor yang telah memiliki pelatihan tingkat mahir dan berpengalaman pada satu bidang tertentu.

i. Extra Curriculum Programs

Siswa mengikuti suatu kegiatan kursus atau program dengan instruksi tingkat mahir dan kredit untuk suatu studi.

j. Concurrent Enrollment

Siswa mengambil suatu kursus untuk tingkat tertentu dan memperoleh kredit untuk keberhasilan dalam menyelesaikan suatu kursus yang parallel, yang diadakan dalam jenjang yang lebih tinggi.

k. Advanced Placemen

Siswa mengambil suatu kursus di sekolah menengah dan menyiapkannya untuk mengambil ujian untuk dapat diberi kredit.

l. Credit by Examination

Siswa memperoleh kredit atas keberhasilannya menyelesaikan satu tes.

m. Correspondence Courses.

Siswa mengambil kursus tingkat SMU atau Universitas secara tertulis, baik melalui pos maupun vidio.

5. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar. Sedang menurut (Tyler 1949, dalam Siskandar, 2001:

2) pengertian kurikulum mencakup empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu (a) apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah, (b) pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud, (c) bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai. (Siskandar, *Kurikulum Percepatan Belajar*, 2)

Dijelaskan juga oleh Conny R Semiawan, sesuai dengan karakter anak yang berkemampuan kecerdasan di atas rata-rata ini, kurikulum atau GBPP atau materi pelajaran telah didiskusikan dan disusun oleh pusat pengembangan kurikulum sejak 1981. Sebelum uji coba pelaksanaan Program Anak Berbakat dilaksanakan tahun 1984 kurikulum berdeferensiasi dibuat. Dikaitkan dengan hal di atas kemampuan gurulah yang selalu harus ditingkatkan, misalnya kecekatan dalam hal menganalisis kurikulum sesuai perkembangan anak dan kebutuhan penajakan kemampuan pikir atau mental anak dan membuat anak senang belajar, Semiawan & Alim, 2002, 69.

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum Nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan. Direktorat, 39.

Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program reguler. Perbedaannya hanya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikannya lebih cepat bila dibanding dengan program reguler.

Kurikulum akselerasi ini dikembangkan secara diferensiatif. Artinya kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Diferensiasi dalam kurikulum akselerasi menurut Cledening & Davies, 1983 (dalam Hawadi Dkk, 2001: 3) adalah isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi intruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa.

6. Manajemen Program Akselerasi

Manajemen berasal dari kata *to manage* (inggris) yang berarti mengatur, mengelola, menata, mengurus, atau mengendalikan. Dengan kata lain pengertian manajemen tersebut merupakan proses mengatur, mengelola, menata atau mengendalikan, Echols & Shadily, 372.

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program akselerasi ini meliputi beberapa manajemen pelaksanaan di antaranya Hawadi, 2004, 122-123:

a. Rekrutmen Siswa

Rekrutmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu tahap 1 dan 2.

1. Tahap 1

Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- a) Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD ataupun SLTP.
- b) Skor tes seleksi akademis.
- c) Skor tes psikologi yang terdiri atas kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-*Short Batterie*, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi. Selain faktor kemampuan umum tersebut, untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuain diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.

2. Tahap 2 Penyaringan

Penyaringan dilakukan dengan dua strategi berikut:

a) Strategi Informasi Data Subjektif

Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui *check list* perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.

b) Strategi Informasi data Objektif

Informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.

Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang siswa yang memiliki tingkat keberbakatan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti Program Akselerasi (biasanya jumlah yang tersaring berkisar antara 3-10%).

Berdasarkan data tersebut, langkah selanjutnya adalah penentuan hasil seleksi dengan menggunakan patokan atau tolok ukur yang telah disepakati. Setelah itu, dilakukan pertemuan dengan orang tua siswa yang lolos seleksi program akselerasi. Pertemuan dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pelayanan pendidikan bagi anak berbakat, baik sebelum maupun sesudah hasil seleksi. Pertemuan sebelum hasil seleksi bertujuan menjelaskan kepada orang tua maksud dan pentingnya

identifikasi anak berbakat dalam rangka memperoleh pelayanan program pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Sementara itu, pertemuan sesudah penetapan hasil seleksi bertujuan untuk menjelaskan program akselerasi yang akan diselenggarakan oleh sekolah dan berapa pentingnya peran serta orang tua dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program tersebut. Dalam pertemuan ini sekaligus dibuat kesepakatan bahwa bila nantinya siswa tidak bisa mengikuti program ini dengan baik, siswa tersebut akan dikembalikan ke program reguler.

b. Kegiatan Pembelajaran

1. Guru

Guru yang mengajar program akselerasi adalah guru-guru biasa yang mengajar program reguler, hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu lokakarya dan workshop sehingga mereka memiliki pemahaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi siswa berbakat, ketrampilan menyusun program catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi program siswa cepat.

2. Kurikulum

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMU dalam tiga

tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan seluruh materi kelas 3.

Pengaturan kembali program pembelajaran pada kurikulum standar yang biasanya diberikan dengan alokasi waktu sembilan cawu dilakukan tanpa mengurangi isi kurikulum. Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus. Seperti diketahui, untuk siswa yang berbakat intelektual dengan keberbakatan tinggi, tidak semua materi kurikulum standar perlu disampaikan dalam bentuk tatap muka dan atau dengan irama belajar yang sama dengan siswa reguler.

Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar di kelas akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang. Suatu materi dikatakan memiliki konsep esensial bila memenuhi kriteria berikut ini:

- a) Konsep dasar;
- b) Konsep yang menjadi dasar untuk konsep berikut;
- c) Konsep yang berguna untuk aplikasi;
- d) Konsep yang sering muncul pada Ebtanas;
- e) Konsep yang sering muncul pada UMPTN untuk SMU,

Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan

materi-materi yang non-esensial, kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri.

3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk program akselerasi adalah sebagai berikut:

- a) Strategi pembelajaran yang terfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar
- b) Strategi itu harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi
- c) Strategi itu harus memiliki kepekaan (sensitif) terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah sampai tingkat intelektual tinggi

Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling sesuai adalah metode pembelajaran induktif, divergen, dan berfikir evaluatif. Hafalan pada pembelajaran program akselerasi sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada teknik yang berorientasi pada penemuan (discovery oriented) dan pendekatan induktif.

4. Evaluasi belajar dan Laporan Hasil Belajar

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada program akselerasi pada dasarnya tidak berbeda dengan siswa reguler. Perbedaannya hanya terletak pada jadwal tes karena untuk program akselerasi mengacu pada kalender pendidikan yang dibuat khusus. Meskipun demikian, ada baiknya pada saat siswa reguler mengikuti ulangan umum akhir cawu, mereka dapat diikutsertakan. Hal ini sangat baik untuk mendapatkan data pembanding

tingkat daya serap mereka dengan menggunakan alat tes untuk mengukur daya serap siswa kelas reguler. Evaluasi belajar tahap akhir (Ebtanas) untuk program siswa cepat dijadwalkan pada cawu 3 tahun kedua, bersama-sama dengan siswa reguler yang sudah menempuh masa belajar cawu 3 tahun ketiga.

Pada dasarnya, laporan hasil evaluasi belajar atau rapor untuk Program Siswa Cepat sama dengan rapor untuk program reguler. Nilai atau angka pada buku laporan tetap terisi untuk sembilan cawu. Pembagian rapor untuk Program Siswa Cepat dilakukan sesuai dengan kalender pendidikan yang berlaku khusus untuk Program Siswa Cepat.

7. Manfaat Program Akselerasi

Southern dan Jones menyebutkan beberapa segi positif dan segi negatif dari dijalankannya akselerasi bagi anak berbakat, antara lain (Hawadi, 2006, 7-11):

a. Segi Positif

1) Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

2) Meningkatkan efektivitas

Siswa yang terkait belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3) Penghargaan

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

4) Meningkatkan waktu untuk karier

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

5) Membuka siswa pada kelompok barunya

Program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

6) Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

b. Segi Negatif

1) Segi akademik

- a) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi
- b) Kemampuan siswa melebihi teman sebayanya bersifat sementara
- c) Siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu
- d) Siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini tidak efisien sehingga mahal

- e) Siswa akseleran mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya
 - f) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami karena tidak merupakan bagian dari kurikulum
 - g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akseleran akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.
- 2) Segi penyesuaian sosial
- a) Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya
 - b) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain.
 - c) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Penyesuaian emosional
- a) Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami burn out di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi underachiever
 - b) Siswa akseleran akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi.
 - c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

F. Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Terhadap *Academic Hardiness* Siswa Akselerasi

Pada madrasah aliyah program akselerasi masih banyak yang justru menimbulkan permasalahan pada siswanya. Permasalahan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuqul dkk (2013: 3) menunjukkan bahwa

kebutuhan psikologis siswa akselerasi di madrasah masih kurang disadari oleh pihak sekolah. Umumnya madrasah hanya menuntut siswa untuk bisa memenuhi target nilai mata pelajaran dengan proses yang cepat. Padahal sebagai manusia yang berkembang, siswa juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain secara benar dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Kekurangpedulian akan kebutuhan psikologis siswa ini membuat siswa semakin tertekan dan dapat berefek pada kurang mampunya siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Kebutuhan lain yang perlu diperhatikan dalam program akselerasi menurut Hadis (dalam Hawadi, 2006: 87) bahwa hal lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akselerasi bagi anak berbakat akademik adalah memenuhi kebutuhan akan tugas-tugas yang penuh tantangan dalam bidang keberbakatan dan adanya persahabatan di antara teman sejawatnya yang memiliki kemampuan yang sama. Persahabatan ini sangat penting mengingat mereka cenderung mengisolasi diri. Berbagai kebutuhan yang dibutuhkan di siswa akselerasi di atas, merujuk pada pemenuhan kebutuhan psikologis menurut SDT (*Self Determination Theory*) yang terdiri dari kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Padahal kebutuhan ini pada dasarnya menuntut suatu pemenuhan. Murray mengatakan bahwa tingkah laku individu mengarah pada usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang muncul. Kebutuhan yang dapat dipenuhi akan membawa individu pada situasi yang menyenangkan atau memuaskan. Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi akan membuat individu merasa kecewa atau sakit hingga mengalami tekanan (Hall dan Lindzey, 2000, 32).

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Heidiermarilla (2009), disebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan mempengaruhi individu. Misalnya, pada masa remaja, remaja memiliki keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi, isolasi diri, dan perasaan rendah diri. Namun, penerimaan dari *peer group* dapat membuat remaja merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya.

Efek dari kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis khususnya keterkaitan di atas juga erat kaitannya dengan keadaan emosi seseorang. Ketika seseorang yang kurang dapat terpenuhi kebutuhan psikologis keterkaitannya maka ia akan merasa frustrasi, merasa dirinya terisolasi, dan merasa rendah diri. Dari permasalahan yang timbul tersebut berhubungan dengan *control affect* yang berarti bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya akibat keadaan yang menekan. Konsep disini masuk dalam kepribadian *hardiness* pada diri orang tersebut. Semakin tinggi orang merasa bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitannya tinggi maka *hardiness* seseorang tersebut akan semakin tinggi pula.

Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* salah satunya adalah dukungan sosial. Gannelen & Paul (1984) mengatakan bahwa ketiga komponen dari sifat *hardiness* secara berbeda terkait dengan dukungan sosial. Secara khusus mereka menemukan bahwa dimensi dari *hardiness* yaitu *commitment* dan *challenge* sangat berhubungan dengan dukungan sosial sedangkan dimensi *control* tidak berhubungan dengan dukungan sosial. Namun, Kobasa dkk (1981) menekankan bahwa ketiga dimensi

dari *hardiness* saling terkait dan dapat dijumlahkan untuk menciptakan suatu ukuran gabungan dari *hardiness*.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan Gannelen & Paul (1984) tersebut membuktikan bahwa seseorang akan kuat atau tinggi taraf *academic hardiness*-nya ketika ia merasa kebutuhan psikologis keterkaitannya terpenuhi, ia merasa terhubung dengan orang lain, diterima oleh orang lain, dan berarti untuk orang lain.

Self Determination Theory (SDT) menetapkan tiga kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk terjadinya kesejahteraan psikologis (Deci & Ryan, 2000). Artinya, jika hanya satu atau dua dari tiga kebutuhan kesehatan psikologis yang terpenuhi akan menderita (Deci & Ryan, 2000; Ryan, 1995). Sesuai dengan sub-teori SDT, Kognitif Teori Evaluasi (CET) dan Teori Integrasi Organismic (OIT), membutuhkan kepuasan juga penting untuk pertumbuhan psikologis (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2000a, 2002). Menurut CET, pemenuhan kebutuhan dasar kebutuhan (otonomi dan kompetensi khususnya) memiliki, pengaruh positif langsung motivasi intrinsik (yaitu, melakukan kegiatan untuk kepentingan yang melekat dan kesenangan, Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2000a, 2002).

Pernyataan di atas maka pemenuhan kebutuhan psikologis memiliki pengaruh positif terhadap *academic hardiness*. Semakin tinggi pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi maka semakin tinggi pula tingkat *academic hardiness* siswa. Seorang siswa menjadi lebih termotivasi dan *academic hardiness* menjadi lebih tinggi karena siswa menganggap pemenuhan kebutuhan

psikologisnya terpenuhi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Dweck dan Leggett tentang Model Motivasi Akademik. Hasil penelitiannya menduga bahwa perbedaan *hardiness* antar kalangan siswa harus berkaitan dengan perbedaan motivasi penting dalam sikap siswa terhadap pembelajaran dan prestasi yang lebih tinggi. Program penelitian Dweck dan Leggett tentang motivasi akademik memberikan dukungan untuk harapan ini. Dweck dan Leggett (1988) mengidentifikasi dua pola perilaku kognitif-afektif yang berbeda dalam kinerja akademik dan terkait jenis tujuan yang siswa kejar.

Misalnya, para pelajar dengan sikap keras akan lebih termotivasi untuk belajar materi kelas dan lebih kuat berkomitmen untuk kelas mereka daripada mereka yang tidak memiliki sikap semacam itu. Dari pernyataan ini maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *academic hardiness* adalah kebutuhan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Semakin tinggi *academic hardiness* pada diri seseorang maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki oleh orang tersebut. Kepribadian *academic hardiness* yang dimiliki siswa mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan tertantang dengan keadaan akademik, sehingga meningkatkan pula keinginan berprestasi atau berkompetensi untuk dapat terpenuhi.

Siswa yang mengejar tujuan kinerja berusaha untuk membuktikan kecocokan kemampuan mereka dan mereka menghindari menunjukkan ketidakmampuan mereka. Karena mereka menganggap kemampuan sebagai suatu entitas nyata, kegagalan pada tugas yang diberikan mengakibatkan perasaan ketidakmampuan dan kurangnya kemampuan intelektual (Dweck, 1986; Elliott &

Dweck, 1988; Mueller & Dweck, 1998). Ketika dihadapkan terutama dengan tugas menantang atau dihadapkan dengan pengalaman kegagalan awal, siswa ini menunjukkan kerentanan yang meningkat terhadap pengaruh negatif dan menurunkan ketekunan dalam melaksanakan tugas.

Siswa yang mengejar tujuan pembelajaran, sebaliknya melihat tantangan akademik sebagai kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru dan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Mereka melihat kemampuan sebagai keterampilan tambahan yang dapat ditingkatkan sebagai salah satu pengetahuan dan menjadi lebih kompeten (Dweck, 1986, Elliott & Dweck, 1988). Kegagalan dan kesalahan dianggap bagian proses pembelajaran yang alami. Siswa-siswa ini memiliki semangat yang kuat, memiliki rasa keterlibatan yang tinggi terhadap tugas, dan ketekunan lebih dalam merespon tugas-tugas yang sulit dan kegagalan awal yang dialaminya. Misalnya, Mueller dan Dweck (1998) menemukan bahwa siswa yang lebih banyak menerima pujian atas usaha mereka daripada kemampuan intelektual mereka (yaitu, mereka yang dalam kondisi orientasi-belajar) lebih mungkin untuk menikmati tugas meskipun kesulitan dan kemungkinan kegagalan lebih tinggi. Bahkan, para siswa benar-benar suka lebih tugas sulit dan tidak melihat kurangnya keberhasilan mereka sebagai refleksi dari seorang defisit intelektual. Sebaliknya, siswa yang yang dipuji karena kecerdasan mereka (yaitu, mereka dalam kondisi yang berorientasi-prestasi) kurang menyukai tugas yang menantang dan kurang mungkin untuk bertahan ketika mereka mengalami kegagalan. Hasil serupa telah ditemukan dengan siswa yang transisi ke

SMP, saat karya akademis menjadi lebih menantang daripada mungkin di tingkat sebelumnya (Dweck & Sorich, 1999; Henderson & Dweck, 1990).

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *academic hardiness* mengarah pada pencapaian pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan akan adanya kebutuhan siswa dalam memenuhi kebutuhan psikologis seperti kebutuhan merasa mampu dan efektif serta menjadi penentu dalam hasil belajar yang diperoleh juga tidak ketinggalan adanya kebutuhan keterkaitan yang mampu menggerakkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

G. Hipotesis

Dari penjelasan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian bahwa dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* siswa akselerasi.